

# PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA MATEMATIKA BERBASIS MASALAH UNTUK KELAS VIII SMP MATERI KUBUS DAN BALOK

Siti Juariyah<sup>1)</sup>, Hera Deswita<sup>2)</sup>, Arcat<sup>3)</sup>

<sup>1,2&3)</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian  
Sitijuariyah654@yahoo.co.id  
Heradeswita@gmail.com  
Arcat1986@gmail.com

## *Abstract*

*This study aims to generate math worksheets based on a valid and practical issues on the material cubes and blocks. This type of research was development of research (Research and Development), which consists of three stages of development of the definition (Define), the design (Design) and development (Develop). The subjects were students of class VIII SMPN 3 Ujung Batu in the first semester of the school year 2015/2016. The instrument used in this study was validation questionnaire sheet and questionnaire sheet practicalities. Based on test validity problem based worksheets that have been made to four people validator with some revisions and corrections then obtained an average score of problem-based validation results LKS was 3.17 with a valid category. Based on the practicalities of the test by using a questionnaire, observation of the implementation of learning then obtained an average score of problem-based LKS practicalities result was 81% in the practical category. So it can be concluded that based LKS is valid and practical problems.*

**Keywords:** *Development, Problem Based, Cube and Block*

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan bahan ajar merupakan hal yang harus terus dilakukan oleh guru agar selalu tercipta inovasi dalam pembelajaran dan salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi didalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar merupakan daya yang bisa dimanfaatkan guru guna kepentingan proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau keseluruhan. Pembelajaran juga merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik. Sebagai penunjang komunikasi guru dengan peserta didik, beberapa guru menggunakan sumber belajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas

yang harus dikerjakan oleh peserta didik. lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya (Majid, 2011: 176).

LKS merupakan salah satu jenis alat bantu pembelajaran (Hamdani, 2011: 225). LKS memuat kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai indikator pencapaian hasil belajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka LKS dapat dijadikan pedoman agar siswa dapat melakukan kegiatan secara aktif dalam pembelajaran dan membantu mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang telah dipelajari untuk menyelesaikan suatu masalah matematika, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMP N 3 Ujung Batu, dari LKS yang beredar saat masih menggunakan LKS yang dijual oleh beberapa penerbit. Materi yang disajikan bersifat instan tanpa disertai langkah-langkah

terstruktur dalam menemukan konsep dasar. LKS hanya digunakan untuk guru dalam memberikan penambahan latihan kepada siswa. LKS tersebut langsung dimulai dengan konsep matematika dan soal-soal latihan

Berdasarkan isi LKS terlihat bahwa masih terdapat kekurangan pada LKS tersebut diantaranya, belum terdapat LKS yang membimbing siswa untuk menemukan konsep pembelajaran melalui pemecahan masalah sehari-hari, LKS terbuat dari kertas buram, dan tidak berwarna.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah di atas adalah guru dituntut menciptakan pembelajaran yang kreatif, maka penelitian pengembangan LKS ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), dimana model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari materi akademis dan keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat diberbagai situasi kehidupan nyata, sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam PBL siswa diberikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memudahkan kegiatan tersebut, maka guru dapat memfasilitasi bahan ajar dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Salah satu materi yang dipelajari di SMP kelas VIII adalah kubus dan balok. Kubus dan balok dipilih sebagai materi untuk mengembangkan LKS karena kubus dan balok sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dalam suatu penelitian yang berjudul "Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Matematika Berbasis Masalah untuk Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama pada Materi Kubus dan Balok".

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 – 24 November 2015 di SMP Negeri 3 Ujung Batu.

Dalam pengembangan perangkat pembelajaran dikenal 3 macam model pengembangan perangkat yaitu model Dick-Carey, model 4-D dan Model Kemp. Pengembangan lembar kerja siswa matematika berbasis masalah ini menggunakan 4-D (*four-D* dari Model Thiagarajan, *semmel* dan *semmel*). Tahap-tahap pengembangan tersebut adalah pendefinisian (*Define*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Develop*) dan penyebaran (*Disseminate*). Tetapi dalam penelitian ini telah dimodifikasi menjadi 3-D. Terdiri dari tiga tahap pengembangan pendefinisian (*Define*), perancangan (*Design*) dan pengembangan (*Develop*). (Sumaji, 2015: 967).

Prosedur pengembangan yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan model pengembangan 4-D yang telah dimodifikasi menjadi 3-D. Ada pun langkah-langkah pengembangan LKS matematika berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Tahap pendefinisian dilakukan dengan menganalisis pada 3 aspek yaitu analisis terhadap kurikulum, analisis siswa dan analisis kebutuhan siswa, diuraikan sebagai berikut :

Analisis Kurikulum untuk memantau tingkat pencapaian tujuan pendidikan nasional maka pemerintah membentuk badan standar nasional pendidikan (BSNP) yang menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar. Satuan pendidikan harus mengembangkan dan menyusun indikator-indikator pencapaian kompetensi untuk setiap mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi dasar yang ditetapkan BSNP.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis konsep-konsep yang esensial yang diajarkan pada semester II kelas VIII SMP. Analisis konsep memberikan gambaran umum tentang metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai digunakan serta permasalahan yang akan disajikan. Hasil analisis konsep juga memberikan gambaran tentang materi apa saja yang dapat disajikan melalui pendekatan masalah yang akan digunakan pada lembar kerja siswa.

Analisis siswa dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa. Karakteristik ini meliputi usia dan karakter siswa. Untuk keperluan penelitian ini peneliti mengambil kelas VIII SMP N 3 Ujung Batu sebagai subjek uji coba. Analisis siswa dilakukan sebagai landasan dalam merancang pembelajaran melalui LKS yang akan dikembangkan

Analisis kebutuhan siswa dilakukan untuk mengetahui masalah yang mendasari terjadinya ketimpangan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dan penggunaan LKS dalam pembelajaran. Selain itu analisis juga dilakukan terhadap bahan ajar yang digunakan oleh guru maupun yang dijual dipasaran. Analisis ini yang mendasari perlunya pengembangan LKS berbasis masalah.

Tahap perancangan adalah tahap untuk melakukan penyusunan LKS berbasis masalah. Penyusunan LKS berbasis masalah disesuaikan dengan materi kelas VIII semester II dan model berbasis masalah

Tahap pengembangan ini menghasilkan LKS berbasis masalah. Tahap ini terdiri dari beberapa tahapan:

Validasi LKS yang sudah dirancang dikonsultasikan dan didiskusikan dengan beberapa orang pakar. Kegiatan validasi dilakukan dengan mengisi lembar validasi LKS hingga diperoleh LKS yang valid dan layak untuk digunakan

Tahap Revisi Tahap revisi dilakukan apabila hasil penilaian validator ditemukan beberapa bagian yang perlu diperbaiki. LKS yang telah direvisi diberikan kembali kepada validator untuk didiskusikan lebih lanjut apakah sudah layak diujicobakan atau belum. Apabila hasil pengembangan sudah valid maka selanjutnya adalah uji coba produk ke sekolah.

Tahap Ujicoba Produk yang sudah dinyatakan valid oleh beberapa validator diujicobakan pada siswa kelas VII semester II SMP Negeri 2 Ujung Batu. Setelah tahap uji coba akan dilihat kepraktisan penggunaan LKS berbasis masalah.

Uji coba produk adalah pengujian kelayakan produk yang telah dihasilkan dalam pembelajaran matematika. Uji coba yang dilakukan adalah uji coba terbatas pada salah satu SMP di ujung batu yang belum menggunakan LKS berbasis masalah. Uji coba dilakukan untuk mengetahui praktikalitas bahan ajar yang dikembangkan yaitu LKS berbasis masalah.

Uji coba dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP N 3 Ujung Batu pada semester I tahun pelajaran 2015/2016. SMP N 3 Ujung Batu dipilih karena ingin melihat praktikalitas LKS berbasis masalah yang telah dihasilkan.

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu data primer yang diambil langsung dari lembaran validasi dari masing-masing validator LKS dan analisis kepraktisan LKS diambil dari hasil angket respon guru dan siswa.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik non tes yaitu angket. Angket yang digunakan adalah angket validasi LKS dan angket praktikalitas. angket validasi LKS ini menggunakan skala lima yaitu 1) sangat tidak setuju 2) tidak setuju 3) kurang setuju 4) setuju 5) sangat setuju dan angket praktikalitas LKS menggunakan skala empat yaitu 1) sangat setuju 2) setuju 3) tidak setuju 4) sangat tidak setuju.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument kevalidan, instrument kepraktisan LKS berbasis masalah.

Instrument kevalidan validasi dilakukan untuk mengetahui keabsahan LKS yang telah dirancang yaitu LKS berbasis masalah. Validasi dilakukan kepada 4 orang validator.

Instrument kepraktisan digunakan untuk mengumpulkan data kepraktisan. Kepraktisan dalam evaluasi pendidikan merupakan kemudahan-kemudahan yang ada pada instrumen evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi/memperoleh hasil, maupun

kemudahan dalam menyimpannya. Instrumen tersebut terdiri dari

Angket praktikalitas *Expert* angket ini diberikan kepada pakar pendidikan matematika dan fisika. Aspek yang akan diukur berkaitan dengan kepraktisan dan kemudahan penggunaan LKS berbasis masalah.

Angket respon siswa terhadap LKS berbasis masalah. Angket ini disebarkan kepada siswa. Siswa diminta untuk mengisi angket setelah uji coba LKS berbasis masalah dilaksanakan dalam pembelajaran matematika. Aspek kepraktisan yang akan diukur meliputi kemudahan siswa dalam menggunakan LKS dan daya tarik/tampilan LKS.

Angket respon guru terhadap LKS berbasis masalah. Angket ini digunakan untuk mendapatkan penilaian dan respon guru terhadap LKS berbasis masalah. Angket ini akan diisi oleh guru kelas VIII SMP. Kemudahan guru dalam menggunakan LKS dan daya tarik LKS.

Data ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil validitas LKS oleh pakar dan hasil kepraktisan LKS.

Hasil dari validasi dari validator terhadap seluruh aspek yang dinilai disajikan dalam bentuk tabel. Analisis dilakukan dengan menggunakan skala likert. Berikut ini rumus mencari rata-rata validasi :

$$R = \frac{\sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n V_{ij}}{mn}$$

Dengan R = Rata-rata hasil penilaian dari para ahli/praktisi

$V_{ij}$  = Skor hasil penilaian para ahli/ praktisi ke-j terhadap kriteria i

$n$  = Banyaknya para ahli atau praktisi yang menilai

$m$  = Banyaknya kriteria.

Dengan kriteria validitas sebagai berikut:

- 1) Bila  $R > 3,20$  maka dikategorikan sangat valid.
- 2) Bila  $2,40 < R \leq 3,20$  maka dikategorikan valid

- 3) Bila  $1,60 < R \leq 2,40$  maka dikategorikan cukup valid
- 4) Bila  $0,80 < R \leq 1,60$  maka dikategorikan kurang valid
- 5) Bila  $R \leq 0,80$  maka dikategorikan tidak valid.

Muliyardi dalam Deswita (2013: 60-61)

Jadi dapat disimpulkan bahwa LKS dikatakan valid jika rata-rata yang diperoleh  $\geq 2,40$ .

Analisis kepraktisan LKS didapatkan dari Angket respon guru dan siswa disusun dalam bentuk skala likert yang sudah di modifikasi peneliti. Skala likert ini disusun dengan kategori positif, sehingga pernyataan positif memperoleh bobot sesuai dengan rincian sebagai berikut:

- a) Bobot 4 untuk pernyataan sangat setuju (SS)
- b) Bobot 3 untuk pernyataan setuju (S)
- c) Bobot 2 untuk pernyataan tidak setuju (TS)
- d) Bobot 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS)

modifikasi dari arikunto, 2013: 195)

Angket praktikalitas LKS dideskripsikan dengan teknik analisis frekuensi data dengan rumus:

$$P = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan: P = Nilai Praktikalitas

R = Skor yang Diperoleh

SM = Skor Maksimum

Kategori kepraktisan menggunakan klasifikasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori praktikalitas LKS

NO	Tingkat Pencapaian (%)	Kategori
1	85 – 100	Sangat Praktis
2	75 – 84	Praktis
3	60 – 74	Cukup Praktis
4	55 – 59	Kurang Praktis
5	0 – 54	Tidak Praktis

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa LKS dikatakan praktis jika target pencapaian nilai praktikalitasnya di atas 75%.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan LKS matematika berbasis masalah untuk kelas VIII SMP, sebelum tahap pendefinisian dilakukan kita memerlukan buku BSNP untuk menganalisis kurikulum, data siswa dilakukan untuk menganalisis siswa seperti jumlah siswa, usia siswa, dan karakter siswa. Bahan ajar LKS digunakan untuk menganalisis kebutuhan siswa dari analisis yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tahap-tahap yang dilakukan untuk mendapatkan LKS yang valid dan praktikalitasa adalah tahap pendefinisian, tahap perancangan dan tahap pengembangan.

Tahap pendefinisian adalah tahap awal yang harus dilakukan sebelum mengembangkan LKS berbasis masalah. Tahap ini sebagai landasan dalam mengembangkan LKS berbasis masalah yang dibutuhkan. Pada tahap ini ada beberapa analisis yang dilakukan yaitu analisis kurikulum, siswa dan kebutuhan siswa.

Pada Analisis kurikulum Kurikulum yang digunakan sekarang adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Menurut Kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) (BSNP, 2006: 346) Berdasarkan tujuan kurikulum tingkat satuan (KTSP) salah satunya adalah Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah. Dimana tujuan tersebut sesuai dengan model berbasis masalah, dimana siswa diharapkan memiliki keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat diberbagai kehidupan dunia nyata siswa.

Selanjutnya analisis kurikulum juga dilakukan terhadap standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan materi kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Analisis ini menjadi pedoman dalam mengembangkan LKS berbasis masalah untuk siswa kelas VIII SMP.

Analisis yang dilakukan terhadap kurikulum matematika untuk kelas VIII SMP adalah mengenai kesesuaian materi dengan model pembelajaran berbasis masalah. Dianalisis dengan teliti, SK yang dapat

disajikan dengan pembelajaran berbasis masalah adalah SK nomor 5 materi tentang memahami sifat-sifat kubus, balok, prisma, limas, dan bagian-bagiannya, serta menentukan ukurannya sangat berkaitan dalam kehidupan sehari-hari misalnya luas kertas kado yang dibutuhkan untuk membungkus kotak yang berbentuk kubus atau balok, dari contoh materi tersebut SK nomor 5 cocok digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah. KD yang dikembangkan dalam LKS ini adalah KD nomor 5.2 dan KD nomor 5.3 karena lebih menarik disajikan dengan berbasis masalah dan mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis peneliti menyimpulkan bahwa KD nomor 5.1 sulit disajikan dengan pembelajaran berbasis masalah karena pada pembelajaran berbasis masalah, masalah yang disajikan berhubungan dengan dunia nyata yang ada dikehidupan sehari-hari. Sedangkan materi yang terdapat pada KD nomor 5.1 merupakan materi yang harus disampaikan dengan mengaitkan langsung dengan matematika yaitu materi mengenai bagian- bagian kubus dan balok. Aktivitas siswa lebih banyak mengamati, menulis dan melukis pada pembelajaran materi bagian-bagian kubus dan balok. Dengan demikian materi yang tercakup dalam KD nomor 5.1 tidak dikembangkan dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Analisis kurikulum juga dilakukan untuk memilih materi yang dapat dikembangkan dengan model berbasis masalah. LKS yang dapat dikembangkan adalah LKS pada materi kubus dan balok. Hal ini karena LKS pada materi kubus dan balok sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada analisis siswa kelas VIII menjadi subjek penelitian dalam uji coba LKS berbasis masalah. subjek penelitian tersebut adalah siswa kelas VIII SMPN 3 ujung batu tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 29 siswa, 13 laki-laki dan 16 perempuan. Secara umum usia siswa kelas VIII adalah berkisar antara 13-14 tahun.

Menurut teori belajar piaget bahwa siswa umur 11-15 tahun pemikiran sudah

lengkap, pemikiran yang proporsional, kemampuan untuk mengatasi hipotesis. Pada usia ini siswa sudah memasuki tahap operasi formal, siswa sudah dapat berpikir abstrak, tidak dibatasi peristiwa nyata saja. Siswa sudah mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan simbol atau gagasan, mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan kompleks (sulasno, 2011: 7). Hal ini tentunya dapat mendukung pembelajaran dengan menggunakan LKS berbasis masalah, sehingga kemampuan siswa dapat tercapai.

Berdasarkan pengamatan, karakter siswa kelas VIII SMPN 3 Ujung Batu siswa hanya mendengar penjelasan materi oleh guru sehingga siswa tidak aktif di dalam proses pembelajaran dan siswa belum mempunyai kemampuan yang baik dalam menyelesaikan permasalahan matematika, Pada saat guru menjelaskan pelajaran ada beberapa siswa yang tidak fokus mengikuti pembelajaran yang berlangsung, saat pembelajaran berlangsung siswa lebih suka berdiskusi dengan temannya. Diskusi yang dilakukan diluar materi yang diajarkan dan saat jam istirahat siswa lebih suka berkelompok-kelompok. Karakter ini terlihat bahwa siswa tersebut bukanlah anak yang bersifat individualisme.

Berdasarkan karakter yang ditemukan maka peneliti perlu mengembangkan LKS yang mampu mendorong siswa untuk aktif dan karakter yang dimiliki siswa tadi dapat diarahkan yang positif dalam pembelajaran. Oleh karena itu dipilih LKS berbasis masalah dalam pembelajaran karena dengan menggunakan LKS ini siswa akan fokus belajar secara berkelompok 4-5 orang dan berdiskusi dalam menemukan konsep sehingga aktifitas ini dapat memfasilitasi karakter siswa yang suka berkelompok dan berdiskusi. Dengan menggunakan LKS ini kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika akan menjadi lebih baik karena dengan LKS berbasis masalah ini siswa akan terbiasa menyelesaikan masalah untuk menemukan konsep pembelajaran. Karakter siswa yang suka bertanya dan rasa ingin tahu merupakan kemampuan yang

dapat disalurkan dengan pembelajaran berbasis masalah.

Sedangkan pada tahap analisis kebutuhan siswa, Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas VIII SMPN 3 Ujung Batu pada saat proses pembelajaran matematika di kelas guru dan siswa masih menggunakan LKS yang dijual oleh beberapa penerbit lembar LKS tersebut langsung menginformasikan hasil dari suatu konsep tanpa melalui proses menemukan, sehingga bahan ajar tersebut kurang memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep. Kemampuan pemahaman konsep dapat difasilitasi dengan mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS yang dikembangkan tersebut mampu mengakibatkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika LKS yang dibuat seharusnya tidak langsung memaparkan suatu konsep secara langsung, tetapi melalui serangkaian kegiatan yang bisa menambah pengetahuan dalam diri siswa, salah satunya yaitu menemukan kembali suatu konsep.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa membutuhkan LKS sebagai bahan ajar yang mampu mengakibatkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika dan dapat menemukan konsep pembelajaran melalui pemecahan masalah sehari-hari. Dengan demikian dibutuhkan LKS berbasis masalah agar siswa merasakan pembelajaran yang bermakna dan mengetahui konsep-konsep yang dipelajari bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah tahap pendefinisian selesai selanjutnya adalah tahap perancangan, pada tahap perancangan peneliti merancang LKS berbasis masalah. LKS berperan sebagai bahan ajar bagi siswa untuk menemukan konsep pelajaran sebagai saran siswa berlatih soal sesuai konsep yang telah dipelajari. Peneliti merancang LKS sesuai dengan langkah-langkah berbasis masalah yaitu menyadari masalah, rumusan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, menentukan pilihan penyelesaian.

Setelah tahap perancangan selesai selanjutnya adalah tahap pengembangan, pada tahap pengembangan LKS yang telah dirancang selanjutnya divalidasi keempat validator yang telah dipilih, setelah beberapa kali revisi sesuai dengan saran validator, barulah lembar penilaian validasi yang valid didapatkan dari keempat validator.

Berdasarkan analisis dari keempat aspek penilaian validitas LKS berbasis masalah di atas maka diperoleh penilaian hasil validasi keseluruhan. Hasil validasi LKS berbasis masalah keseluruhan adalah sebagai berikut Tabel 2. Hasil Validasi LKS Berbasis Masalah Secara Keseluruhan

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Skor dari Validator				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Didaktik	18	18	21	18	75
2	Isi	23	21	24	23	91
3	Bahasa	8	9	9	9	35
4	Tampilan	15	15	20	16	66
<b>Total Skor</b>						<b>267</b>
<b>Rerata</b>						<b>3.17</b>

Berdasarkan Tabel 2, terlihat skor rata-rata hasil validasi LKS berbasis masalah adalah 3,17 dengan kategori valid. Dengan demikian dapat disimpulkan LKS berbasis masalah valid.

Setelah LKS valid selanjutnya LKS dipraktikalisasi ke pakar Expert, guru dan siswa. Uji coba penggunaan LKS berbasis masalah telah selesai dilaksanakan. Berikut ini akan disajikan hasil angket praktikalitas tersebut Hasil analisis dari ketiga angket untuk mengetahui LKS termasuk praktis atau tidak maka dicari rata-rata dari ketiga penilaian praktikalitas LKS berbasis masalah oleh pakar expert, guru dan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Praktikalitas LKS Berbasis Masalah Secara Keseluruhan

No	Penilaian Praktikalitas	Jumlah Persentase (%)
1	Pakar expert	76
2	Guru	83
3	Siswa	84
<b>Rata-rata</b>		<b>81</b>

Berdasarkan Tabel 3, terlihat rata-rata hasil praktikalitas LKS berbasis masalah adalah 81% dengan kategori praktis. Dengan demikian dapat disimpulkan LKS berbasis masalah praktis.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan LKS berbasis masalah. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan uji validitas LKS berbasis masalah yang telah dilakukan kepada empat orang validator dengan beberapa revisi dan perbaikan maka didapat skor rata-rata hasil validasi LKS berbasis masalah adalah 3,17 dengan kategori valid. Jadi dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis masalah sudah valid. Berdasarkan uji praktikalitas dengan menggunakan angket, observasi pelaksanaan pembelajaran maka didapat skor rata-rata hasil praktikalitas LKS berbasis masalah adalah 81% dalam kategori praktis. jadi dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis masalah sudah praktis. jadi dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis masalah sudah valid dan praktis.

#### 5. REFERENSI

- BSNP. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Menteri Pendidikan Nasional. Republik Indonesia
- Deswita, H. 2013. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Tesis*. Konsentrasi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Padang. Padang.

- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung
- Majid, A. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sulasno, 2011. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Problem Solving dalam Materi Ajar Balok di SMP*. FKIP Untan. Pontianak
- Sumaji. 2015. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan model Pembelajaran Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis*. ISBN : 978.602.361.002.0. Universitas Muria KudusGondang Manis Bae